

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Pada bagian ini akan diuraikan tentang teori dan studi terkait terdahulu yang mendasari dalam penelitian ini, sehingga dapat menjadi panduan dalam memahami secara mendalam tentang karakteristik demografi dan sosial ekonomi pekerja perempuan, kontribusi pekerja perempuan terhadap pembentukan pendapatan keluarga serta variabel yang mempengaruhi pendapatan pekerja perempuan industri kerajinan gerabah di Pedukuhan Kajen Desa Bangun Jiwo Kabupaten Bantul, DIY.

##### **2.1.1 Sumber Daya Manusia (*human resources*)**

Sumber daya manusia (*human resources*) merupakan jumlah penduduk serta tingkat keterampilan atau pendidikannya. Sesungguhnya, yang termasuk sumber daya manusia tidak hanya jumlah penduduk dan tingkat keahliannya saja, namun juga meliputi pandangan hidup mereka, tingkat kebudayaan dan sikap-sikap atau penilaian mereka terhadap pekerjaan, akses untuk mendapatkan informasi, dan besar kecilnya keinginan untuk memperbaiki diri secara kreatif dan otonom (Todaro, 2006). Sedangkan menurut Swasono (1983) Sumber daya manusia adalah semua kegiatan produktif dan potensi yang dapat disumbangkan oleh penduduk. Dalam hubungan ini pengembangan sumber daya manusia merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas manusia di segala bidang.

Sumber daya manusia (SDM) atau *human resources* menurut Sumarsono (2003) adalah mengandung dua pengertian. Pertama, Sumber Daya Manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Orang dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *manpower*.

### **2.1.2 Ketenagakerjaan**

Pengertian umum *manpower* adalah kemampuan manusia untuk mengeluarkan usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Istilah ini diterjemahkan menjadi tenaga kerja (Suroto, 1992).

Selanjutnya menurut Sumarsono (2003), Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja, yang meliputi mereka bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah, atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Selanjutnya Sumarsono juga menyatakan bahwa tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari kerja dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga .

Menurut Simanjuntak (1985), tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labor force* terdiri dari golongan yang bekerja, dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerimaan pendapatan.

Tenaga kerja (*manpower*) dipilah kedalam dua kelompok yaitu angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan yakni orang-orang yang kegiatannya bersekolah, mengurus rumah tangga serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (Dumairy, 1996).

### 2.1.3 Tingkat Partisipasi Kerja (TPK)

Tingkat partisipasi kerja (TPK) suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja. Secara singkat tingkat partisipasi kerja atau TPK adalah jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam kelompok yang sama.

$$TPK = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Jumlah tenaga kerja}} \times 100 \%$$

Dari persamaan diatas, semakin besar TPK, semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama. Sebaliknya, semakin besar jumlah penduduk yang masih bersekolah dan yang mengurus rumah tangga, semakin besar jumlah yang tergolong bukan angkatan kerja, semakin kecil jumlah angkatan kerja, dan akibatnya semakin kecil TPK (Simanjuntak, 1985).

Selanjutnya Sumarsono (2003), menyatakan bahwa Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) sebagai perbandingan antara angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dimana TPK menggambarkan adanya penyediaan tenaga kerja. Oleh karena itu TPK dan penyediaan tenaga kerja bergerak searah. Keadaan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi TPK maka semakin besar penyediaan tenaga kerja.

Simanjuntak (1998) dan Sumarsono (2003) juga menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah TPK , antara lain :

1. Jumlah penduduk yang masih sekolah.

Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah, semakin kecil jumlah angkatan kerja dan semakin kecil TPK.

2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga

Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga semakin kecil TPK.

3. Tingkat penghasilan keluarga

Keluarga berpenghasilan besar relatif terhadap biaya hidup cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPK relatif rendah.

4. Struktur Umur

Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga. Penduduk pada umur 25-55 tahun, terutama laki-laki umumnya dituntut untuk mencari nafkah, sehingga TPAK relative besar.

#### 5. Tingkat Upah

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin tinggi anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja, atau dengan kata lain semakin tinggi TPK.

#### 6. Tingkat pendidikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi para wanita, dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin besar. Keadaan ini menunjukkan bahwa TPK semakin besar pula.

#### 7. Kegiatan ekonomi.

Program pembangunan yang memberikan keterlibatan lebih banyak orang, yang akan memberikan harapan baru dalam peningkatan partisipasi kerja, sehingga semakin bertambahnya kegiatan ekonomi semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK).

### **2.1.4 Posisi dan Status Kaum Perempuan**

Menurut Todaro (2006), kaum wanita di negara-negara berkembang pada umumnya terlalu banyak menanggung beban kemiskinan, keterbatasan taraf pendidikan, kelangkaan lapangan pekerjaan yang memadai, serta mobilitas sosial

yang minim. Sedangkan Menurut Sumarsono (2003), faktor tradisi, kebudayaan dan fisik menyebabkan terdapat perbedaan TPAK antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki ditakdirkan lebih berat dari pada perempuan. Laki-laki ditempatkan pada posisi kepala rumah tangga dengan tanggung jawab menyertainya. Perempuan dipandang tidak pantas untuk bekerja, karena kebudayaan mengharuskan perempuan tidak bekerja melainkan mengurus rumah tangga.

Ginandjar Kartasasmita (1996) mengatakan bahwa kaum wanita masih diberikan alokasi sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan dengan kaum pria. Oleh karena itu tingkat pendidikan dan derajat kesehatannya pada umumnya lebih rendah. Hal ini mengakibatkan produktivitas kaum wanita menjadi lebih rendah, bukan karena semata-mata kodratnya sebagai wanita, tetapi karena investasi dalam modal manusia (*human capital*) yang ada dalam dirinya memang lebih rendah. Akibatnya upahnya lebih kecil dan jabatannya selalu terbatas pada tingkat rendah. Sebagai akibat selanjutnya, makin kuat kesan dalam masyarakat bahwa disitulah tempatnya wanita, di samping sebagai “pekerja rumah tangga” yang tidak berupah, kecuali memperoleh bagian dari penghasilan anggota keluarga prianya.

Salah satu masalah yang dihadapi kaum perempuan diberbagai masyarakat ialah adanya diskriminasi terhadap perempuan (*sex discrimination*) di bidang pekerjaan. Kasus ekstrem adalah aturan yang melarang perempuan untuk bekerja diranah publik. Adapun masyarakat yang menerapkan berbagai macam diskriminasi dibidang pekerjaan seperti dalam hal rekrutmen, pelatihan, magang, atau pemutusan hubungan kerja. Diskriminasi terhadap kaum perempuan juga

terdapat pada penghasilan. Pekerja laki-laki memperoleh upah lebih tinggi daripada upah pekerja perempuan walaupun pekerjaan yang dilakukan sama. Gejala semacam ini dinamakan diskriminasi upah berdasarkan jenis kelamin (Suroto, 1992).

Perbandingan seksual di sektor industri pengolahan, hampir di semua wilayah tanah air pekerja laki-laki menerima upah lebih tinggi daripada pekerja perempuan. Perbedaan tingkat upah antar jenis kelamin di sektor industri pengolahan berlaku umum di semua subsektor. Pada sektor industri makanan, minuman, dan tembakau upah perempuan tidak sampai setengah yang diterima laki-laki (Dumairy, 1996).

### **2.1.5 Pemberdayaan Kaum Wanita**

Memberdayakan wanita adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum wanita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap budaya, kemiskinan, dan keterbelakangan. Memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk memecah hambatan sosial budaya yang menempatkan wanita pada posisi yang tidak menguntungkan dalam persaingan, dan memberi kesempatan untuk berkembang. Dengan kata lain, memberdayakan wanita adalah memampukan dan memandirikan kaum wanita sebagai warga masyarakat yang sejajar dengan kaum pria (Ginanjartasasmita, 1996).

Selanjutnya Todaro (2006), menyatakan bahwa pendidikan bagi kaum wanita sangat penting, karena masih terdapat diskriminasi pendidikan terhadap

kaum wanita sehingga dapat menghambat pembangunan ekonomi serta memperburuk ketimpangan sosial. Mempersempit kesenjangan *gender* dalam pendidikan dengan memperluas kesempatan pendidikan bagi kaum wanita sangat menguntungkan secara ekonomis karena empat alasan :

1. Tingkat pengembalian (*rate of return*) dari pendidikan kaum wanita lebih tinggi daripada tingkat pengembalian pendidikan pria di kebanyakan negara berkembang.
2. Peningkatan pendidikan kaum wanita tidak hanya menaikkan produktivitasnya di lahan pertanian dan di pabrik, tetapi juga meningkatkan partisipasi tenaga kerja, pernikahan yang lebih lambat, fertilitas yang lebih rendah, dan perbaikan kesehatan serta gizi anak-anak.
3. Kesehatan dan gizi anak-anak yang lebih baik serta ibu yang lebih terdidik akan memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap kualitas anak bangsa selama beberapa generasi yang akan datang.
4. Karena kaum wanita memiliki beban terbesar dari kemiskinan dan kelangkaan lahan garapan yang melingkupi masyarakat dinegara berkembang, maka perbaikan yang signifikan dalam peran dan status wanita melalui pendidikan dapat mempunyai dampak penting dalam memutuskan lingkaran setan kemiskinan serta pendidikan yang tidak memadai.

Menurut Prijono (1996) akses dan pengendalian atas pendapatan bagi wanita merupakan hal yang penting karena menyangkut otonominya. Oleh karena itu, penting bagi wanita untuk mempunyai penghasilan sendiri, yang memungkinkan baginya untuk mengatur dan mengontrol masalah keuangannya



sendiri. Akan tetapi, tidak semua wanita memasuki lapangan kerja dengan tujuan memperkaya dirinya secara ekonomis, misalnya melakukan kerja sosial, aktualisasi atau pengembangan diri. Walaupun dalam kenyataan, banyak wanita mencari kerja dengan tujuan untuk meringankan beban pengeluaran rumah tangga, membiayai pendidikan dan keperluan keluarganya. Keadaan ini tercermin dalam peran majemuk dari wanita.

Todaro (2011) juga menyatakan bahwa perlunya dorongan ekonomi dari pemerintah agar perempuan dapat meningkatkan produktivitasnya. Seperti meniadakan peraturan perundang-undangan yang membatasi hak-hak perempuan untuk memiliki harta benda, melakukan transaksi keuangan, atau membatasi fertilitas mereka. Selain itu, juga dihilangkan hambatan-hambatan bagi perempuan untuk ikut serta dalam program-program pelatihan dan layanan teknis yang disediakan pemerintah. Terakhir, penyediaan layanan perawatan anak dan keluarga berencana akan meringankan beban reproduksi yang harus dipikul perempuan dan memungkinkan mereka untuk meraih partisipasi yang lebih besar dalam perekonomian.

Selanjutnya menurut Kuncoro (2006) terdapat tiga pergeseran interpretasi peningkatan peran wanita (P2W) dalam skala global :

1. Peningkatan Peran Wanita (P2W) sebagai Wanita dalam Pembangunan

P2W dalam konteks *Women in Development* memfokuskan pada bagaimana mengintegrasikan wanita dalam berbagai bidang kehidupan, tanpa banyak mempersoalkan sumber-sumber yang menyebabkan mengapa posisi

wanita dalam masyarakat bersifat inferior, sekunder, dan dalam hubungan subordinasi terhadap pria. Asumsinya, struktur sosial yang ada dipandang sudah *Given*. Indikator integrasi wanita dalam pembangunan diukur dengan indikator seperti partisipasi angkatan kerja, akses terhadap pendidikan, hak-hak politik dan kewarga negaraan dan sebagainya.

2. Peningkatan Peran Wanita (P2W) sebagai wanita dan pembangunan

Menurut perspektif *Women and Development* yang dipelopori oleh kaum feminisme Marxist ini, wanita selalu menjadi pelaku penting dalam masyarakat sehingga posisi wanita dalam arti setatus, kedudukan, dan peranannya, akan menjadi lebih baik bila struktur internasional menjadi lebih adil. Asumsinya, wanita selalu menjadi bagian dari pembangunan nasional.

3. Peningkatan Peran Wanita (P2W) sebagai *Gender* dan Pembangunan

Menurut kacamata *Gender and Development*, konstruksi sosial yang membentuk persepsi dan harapan serta mengatur hubungan antara pria dan wanita sering merupakan penyebab rendahnya kedudukan dan setatus wanita, posisi inferior, dan sekunder relatif terhadap pria. Pembangunan berdimensi *gender* ditujukan untuk mengubah hubungan *gender* yang eksploitatif atau merugikan menjadi hubungan yang seimbang, selaras, dan serasi.

### 2.1.6 Sektor Industri dan Pekerja Perempuan

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki dasar tukar (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Perkembangan sektor industri semakin sangat impresif apabila dilihat dari kinerjanya dalam segi pendapatan baik ditinjau dari segi nilai produk yang dihasilkannya maupun dari sumbangannya dalam membentuk pendapatan nasional. Meskipun demikian, sektor industri belum menjadi andalan dalam penciptaan kesempatan kerja. Sektor industri berada di urutan keempat dalam hal pencapaian kesempatan kerja, sesudah sektor pertanian, sektor perdagangan, dan sektor jasa. Sebagian besar tenaga kerja di sektor industri ini adalah kaum perempuan (Dumairy, 1996).

## 2.2 Studi Terkait

Fadah dan Yuswanto (2004), meneliti mengenai karakteristik demografi dan sosial ekonomi buruh wanita serta kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik demografi dan sosial pekerja wanita terhadap pendapatan keluarga, dan hubungannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Total sampelnya ada 60 (terdiri dari 45 responden berstatus kawin dan 15 berstatus belum kawin) di kabupaten Jember, Jawa Timur. Teknik samplingnya adalah metode acak sederhana. Metode pengumpulan data dengan wawancara berstruktur. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis

statistik deskriptif, uji “t” berpasangan dan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan ada perbedaan intensitas kerja antara buruh wanita yang berstatus kawin dan yang berstatus belum kawin. Hasil analisis regresi menunjukkan secara simultan seluruh variabel bebasnya yang meliputi (X1) upah per hari yang diterima oleh buruh wanita, (X2) jumlah anak yang dimiliki buruh wanita, serta (X3) jarak dari rumah tempat tinggalnya ke tempat kerja, berpengaruh signifikan terhadap intensitas kerja buruh wanita (Y) yang telah berstatus kawin.

Puspitawati *et al.* (2012), meneliti mengenai kontribusi ekonomi, peran ganda perempuan, dan kesejahteraan keluarga buruh pabrik yang melibatkan 60 keluarga yang dipilih berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud penelitian (*purposive*). Keluarga yang terlibat dalam penelitian ini merupakan keluarga utuh dengan istrinya bekerja sebagai buruh pabrik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Kontribusi ekonomi diukur berdasarkan jumlah peran dan frekuensi tiap peran. Kesejahteraan subjektif diukur berdasarkan kepuasan istri terhadap hidupnya. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif, korelasi pearson, dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi ekonomi perempuan terhadap pendapatan keluarga adalah sebesar 51,0 persen dan peran ganda berada pada kategori sedang. Kesejahteraan subyektif termasuk dalam kategori sedang. Lama pendidikan dan startegi penyeimbangan antara pekerjaan dan keluarga berhubungan signifikan dan positif dengan kesejahteraan subyektif. Kesejahteraan subyektif dipengaruhi

oleh lama pendidikan istri dan strategi penyeimbangan keluarga dengan pekerjaan.

Sri Budiantari, Ni Nyoman dan Rustariyuni (2013), Meneliti Tentang Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Curahan Jam Kerja Pekerja Perempuan pada Keluarga Miskin di Desa Pemecutan Kaja Kecamatan Denpasar Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, pendidikan dan pendapatan keluarga terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan pada keluarga miskin. Penelitian ini dilakukan di Desa Pemecutan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara. Jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 73 orang dihitung dengan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Secara simultan diketahui bahwa umur, pendidikan dan pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan pada keluarga miskin. Secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor umur dan pendapatan keluarga berpengaruh negatif terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan sedangkan faktor pendidikan berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pekerja perempuan.

Nugraheni (2012), meneliti tentang peran dan potensi wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan yang bertujuan untuk; 1) mengetahui profil wanita nelayan, 2) mengetahui faktor yang mempengaruhi wanita nelayan berperan serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, 3) mengetahui peran wanita nelayan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan, 4) mengetahui kendala yang dihadapi wanita nelayan. Penelitian

ini dilaksanakan dengan metode kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling technique*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis gender model Harvard dan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain wanita nelayan berperan sebagai ibu rumah tangga (domestik), wanita nelayan di Desa Bedono juga berperan dan ikut berpartisipasi mencari nafkah untuk pemenuhan ekonomi keluarganya. Bias gender dalam kehidupan ekonomi keluarga sudah tampak kabur karena para istri juga diuntut untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Partisipasi istri dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Bedono diwujudkan dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, maupun dalam masyarakat. Kendala yang dihadapi wanita nelayan di antaranya berkurangnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga serta mengurus rumah tangga yang terhadap keharmonisan keluarga serta pendidikan anak menjadi terabaikan.

Farida (2011), meneliti tentang kontribusi pendapatan perempuan bekerja sektor informal pada ekonomi keluarga di kota Pekanbaru yang bertujuan untuk menggambarkan profil perempuan bekerja di sektor informal sebagai pedagang kakilima, serta menggambarkan kontribusi pendapatan untuk ekonomi keluarga. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan lokasi di dua kecamatan, yaitu Kecamatan Pekanbaru Kota yakni Pasar Sukaramai dan Kecamatan Sukajadi yakni Pasar Cik Puan. Hasil penelitian menunjukkan perempuan bekerja sangat potensial dalam menunjang ekonomi keluarga, karena kontribusi pendapatan terhadap ekonomi keluarga cukup besar. Namun masih ditemukan adanya berbagai kendala yang dihadapi perempuan

bekerja, yakni masalah modal usaha dan lokasi usaha. Namun yang lebih memprihatinkan adalah dibawanya anak-anak balita di tempat berdagang.

Wawansyah, Hendra, Iwang Gumilar, dan Anqik Taufiqurahman (2012), meneliti tentang kontribusi ekonomi produktif wanita nelayan terhadap pendapatan keluarga nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rata-rata kontribusi pendapatan wanita nelayan yang bekerja pada bidang perikanan terhadap pendapatan keluarga nelayan, rata-rata curahan waktu wanita nelayan pada kegiatan produktif, domestik dan sosial serta pengambilan keputusan dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan unit analisis wanita nelayan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dari sampel yang dipilih secara sengaja. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan wanita nelayan berpengaruh cukup besar yaitu sebesar 39,45% terhadap pendapatan keluarga. Curahan waktu tertinggi wanita nelayan adalah pada kegiatan produktif yaitu selama 5,35 jam dan pengambilan keputusan urusan rumah tangga didominasi oleh wanita nelayan.

Dewi (2012), meneliti tentang partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur, jam kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah anak terhadap pendapatan keluarga pedagang perempuan di Pasar Badung kota Denpasar dengan menggunakan Regresi Linier berganda. Estimasi OLS menunjukkan semua variabel berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan keluarga. Variabel

umur menunjukkan nilai yang negatif, sedangkan yang lainnya menunjukkan tanda positif.

Hugeng (2011), meneliti tentang alokasi waktu kerja dan kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga di permukiman transmigrasi Sei Rambutan SP 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja dan kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga. Analisis dilakukan secara kuantitatif menggunakan regresi linier berganda untuk menganalisis faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap alokasi waktu kerja perempuan. Sedangkan kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis memperlihatkan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah jam kerja kepala keluarga di luar kimtrans, dan pendapatan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja perempuan. Sedangkan variabel jumlah balita mempunyai pengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja perempuan. Peran ganda istri transmigran sangat strategis dalam meningkatkan produktivitas usaha tani dan berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga sebesar 21,87%, sedangkan pekerjaan yang dilaksanakan bersama-sama dengan suami memberikan kontribusi sebesar 49,60%.